

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654

P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Working Period, Knowledge, Use of PPE, and Respiratory Disorders*

Kata kunci: Masa kerja, pengetahuan, penggunaan APD, dan gangguan pernapasan

Korespondensi Penulis:
agusdarmawan@unidayan.ac.id



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau 93724

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN GANGGUAN PERNAPASAN PADA PEKERJAPT. MATAHARI INDONESIA TIMUR (MIT) KOTA BAUBAU

Agus Darmawan¹⁾, Wa Ode Nurfadilah¹⁾,
Eky Endriana Amiruddin¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia

Dikirim : 16 April 2023

Direvisi : 10 Juli 2023

Disetujui : 10 Juli 2023

ABSTRACT

To workers at PT. Matahari of Eastern Indonesia (MIT) Baubau City has any health complaints during their work, namely shortness of breath, coughing, sneezing, and even feeling easily tired. This is thought to be due to workers not using PPE in the form of masks so that exposure to dust at work is inhaled by workers. The purpose of the study is Factors Related to Respiratory Distress Complaints in workers PT MIT Baubau City. The type of research used is quantitative research with a cross sectional study research design. The population is 32 workers with a sample size of 32 workers. Sample withdrawal techniques are used total sampling with analisis data used the chi square test with a confidence level of 95%. The results of the study obtained the relationship of working period with respiratory disorders obtained the result of the value of $p = 0.024 < \text{the value of } \alpha = 0.05$. The relationship of knowledge with respiratory disorders is obtained results with a value of $p = 0.012 < \text{a value of } \alpha = 0.05$. The relationship between PPE use and respiratory disorders was obtained with a value of $p = 0.001 < \text{a value of } \alpha = 0.05$. Conclusions in the study, namely there is a relationship of working period, knowledge and use of PPE with Respiratory Disorders in workes of PT. MIT Baubau City. It is recommended to workers to use personal protective equipment in the form of masks during work every day.

INTISARI

Pekerja pada PT. Matahari Indonesia Timur (MIT) Kota Baubau memiliki keluhan

kesehatan selama mereka bekerja, yaitu sesak nafas, batuk, bersin-bersin, bahkan merasa mudah Lelah. Hal ini diduga disebabkan pekerja tidak menggunakan APD berupa masker sehingga paparan debu pada saat bekerja dihirup oleh pekerja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pekerja PT. MIT Kota Baubau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Jumlah populasi yaitu 32 pekerja dengan jumlah sampel 32 pekerja. Teknik penarikan sampel yang digunakan *total sampling* dengan analisis data menggunakan *uji chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan masa kerja dengan gangguan pernapasan diperoleh hasil nilai $p = 0,024 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Ada hubungan pengetahuan dengan gangguan pernapasan diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,012 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Dan ada hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan diperoleh hasil dengan nilai $p = 0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Kesimpulan pada penelitian, yaitu ada hubungan masa kerja, pengetahuan dan penggunaan APD dengan Gangguan Pernapasan pada Pekerja PT. MIT Kota Baubau. Disarankan kepada pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri berupa masker selama bekerja setiap hari.

1. PENDAHULUAN

Data tahun 2017 dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa setiap hari terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi pada pekerja sebanyak 860.000 orang di seluruh dunia. Selain itu, terdapat juga 6.400 tenaga kerja yang meninggal dunia disebabkan oleh kecelakaan dan penyakit akibat kerja (ILO, 2018).

Berdasarkan data dari organisasi internasional yang menangani buruh seluruh dunia, mengatakan bahwa dalam tiap 1 (satu) tahun terdapat pekerja atau tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja di tempat kerjanya sebanyak 250 juta kecelakaan dan 160 juta lebih tenaga kerja yang mengalami gangguan penyakit akibat di tempat kerja. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan tahun 2019, diperoleh bahwa kasus penyakit umum pada pekerja sebanyak 2.998.766 kasus,

sedangkan 428.844 jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaannya. (ILO, 2018)

Berdasarkan data dari organisasi internasional yang menangani buruh seluruh dunia, mengatakan bahwa dalam tiap 1 (satu) tahun terdapat pekerja atau tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja di tempat kerjanya sebanyak 250 juta kecelakaan dan 160 juta lebih tenaga kerja yang mengalami gangguan penyakit akibat di tempat kerja. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan tahun 2019, diperoleh bahwa kasus penyakit umum pada pekerja sebanyak 2.998.766 kasus, sedangkan 428.844 jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaannya. (ILO, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menggambarkan bahwa kasus kematian akibat gangguan pernapasan, yaitu infeksi saluran pernapasan bagian bawah sebesar 3,5 juta kasus, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) berjumlah 3,3 juta kasus, kanker paru sebesar 1,4 juta kasus dan *Tuberculosis* (Tb) Paru sebesar 1,3 juta kasus. Selain itu, data survey *The EPIC (The Epidemiology and Impact of COPD)* tahun 2020 di 9 negara di Kawasan Asia Pasifik, Taiwan merupakan negara dengan urutan pertama yang tingkat prevalensinya 9,5%. Negara Indonesia dengan angka prevalensi 4,5% dengan jumlah estimasi prevalensinya 6,2%. Meskipun Indonesia posisinya sangat jauh dari Taiwan, namun posisinya sangat dekat dengan Filipina dengan angka prevalensinya 4,2% (WHO, 2020).

Hasil riset yang dilakukan oleh Fujianti P dkk, diperoleh hubungan Alat Pelindung Diri (APD) dengan munculnya gangguan pernapasan pada tenaga kerja yang nilai p nya $0,027 < 0,05$. Selain itu, diperoleh juga hasil penelitian bahwa ada hubungan penggunaan alat pelindung pernapasan dengan gangguan pernapasan dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018), diperoleh hasil penelitian bahwa Alat Pelindung Diri tidak berhubungan dengan gangguan pernapasan (Fujianti, 2019).

PT. MIT Kota Baubau merupakan suatu jenis usaha yang bergerak pada peternakan ayam potong maupun ayam petelur. Sesuai observasi awal peneliti, pekerja pada PT. MIT rentang beresiko mengalami gangguan pernapasan berupa gangguan fungsi paru

dampak terpapar debu campuran makanan ayam berupa dedak, jagung yang digiling maupun kotoran ayam yang memberikan aroma yang tidak sedap dicium selama bekerja, gangguan penyakit ini bisa diakibatkan oleh partikel debu yg terhirup sang tenaga kerjaa dalam jangka yang lama yang setiap harinya bekerja selama 8 (delapan) jam.

Jumlah pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur sebanyak 31 orang, Kurangnya kesadaran pekerja untuk memakai alat pelindung diri (masker) di saat bekerja, selain gambaran debu serta tidak menggunakan masker, pekerja juga memiliki perilaku merokok yang dapat berpengaruh terhadap kapasitas parunya, perilaku yang tak memperdulikan kesehatan dan kurangnya pengawasan setempat, yang mengakibatkan para pekerja yang mengeluh karena sakit pada bagian pernapasan, iritasi kulit dan batuk-batuk sebab terpapar debu setiap hari nya.

Beberapa faktor yang diduga yang menjadi akar masalah yang menyebabkan terjadinya penyakit akibat kerja berupa gangguan pendengaran pada pekerja adalah lama kerja, pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan masker hal ini diduga disebabkan rata-rata tingkat Pendidikan pekerjaanya hanya SMP dan SMA sehingga tingkat pengetahuan terhadap pentingnya menjaga Kesehatan di lingkungan kerja masih kurang sehingga banyak terjadi keluhan gangguan pernapasan pada pekerja. Kurangnya pekerja yang tidak menggunakan masker juga hal ini disebabkan terbatasnya alat pelindung diri yang disiapkan pekerja dalam melakukan aktivitas di PT. Matahari Indonesia Timur. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pernapasan pada pekerja PT. Matahari Indonesia Timur.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan observasional dengan desain rancangan penelitian *cross sectional study*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel independen (Lama kerja, pengetahuan dan Alat Pelindung Diri) dan variable dependen (Gangguan Pernapasan)

diteliti pada waktu yang sama (Notoadmodjo, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April di PT. Matahari Indonesia Timur Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Baubau

Populasi dalam penelitian ini yaitu: semua karyawan atau pekerja PT. Matahari Indonesia Timur yang bekerja pada bagian umum, kandang, bibit, produksi dan gudang yang berjumlah 32 pekerja. (Anonim, 2021). Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yang berkerja di PT. Matahari Indonesia Timur yang bekerja pada bagian umum, kandang, bibit, produksi dan gudang sebanyak 32 pekerja. Teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dengan menggunakan data perimer, yaitu data yang berasal dari pengemupulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, dan data sekunder, yaitu diperoleh dari data yang berasal dari institusi berupa laporan bulanan ataupun data tentang jumlah pekerja PT. Matahari Indonesia Timur.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PT Matahari Indonesia Timur Kota Baubau tentaang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pekerja PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau” dilakukan pada sampel penelitian berjumlah 32 responden, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelami		
Laki-Laki	22	68,8
Perempuan	10	31,2
Kelompok Umur (tahun)		
12 - 16	2	6,3
17 - 25	17	53,1

26 - 35	10	31,3
36 - 45	3	9,4
Tingkat Pendidikan		
SMP	4	12,5
SMA	25	78,1
Diploma	1	3,1
S1	2	6,3

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 22 (68,8%) responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 (31,2%) responden. Umur responden terbanyak pada kelompok umur 17 - 25 tahun sebanyak 17 (53,1%) responden dan paling sedikit pada kelompok umur 12 - 16 tahun sebanyak 2 (6,8%) responden. Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA 25 (78,1%) responden dan paling sedikit Diploma sebanyak 1 (3,1%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Pernapasan, Masa Kerja, Pengetahuan, Penggunaan APD, di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau

Variabel Penelitian	n	%
Gangguan Pernapasan		
Ada Gangguan	19	59,4
Tidak Ada Gangguan	13	40,6
Masa Kerja		
Berisiko	11	34,4

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, dan Penggunaan APD dengan Gangguan Pernapasan di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau

Variabel	Gangguan Pernapasan				Total		p
	Ada Gangguan		Tidak Ada Gangguan		N	%	
	n	%	n	%			
Masa Kerja							
Berisiko	10	90,9	1	9,1	11	100,0	0,024
Kurang Berisiko	9	42,9	12	57,1	21	100,0	
Pengetahuan							
Cukup	10	43,5	13	56,5	23	100,0	0,012
Kurang	9	100,0	0	0,0	9	100,0	
Penggunaan APD							
Menggunakan	2	16,7	10	83,3	12	100,0	0,001
Tidak Menggunakan	17	85,0	3	15,0	20	100,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 3 hubungan masa kerja dengan gangguan pernapasan menunjukkan bahwa dari

Variabel Penelitian	n	%
Kurang Berisiko		
Kurang Berisiko	21	65,6
Pengetahuan		
Cukup	23	71,9
Kurang	9	28,1
Penggunaan APD		
Menggunakan	12	37,5
Tidak Menggunakan	20	62,5

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel gangguan pernapasan sebagian besar terjadi gangguan 19 (59,4%) responden, tidak ada gangguan sebanyak 13 (40,6%) responden. Variabel masa kerja responden sebagian besar kurang berisiko, yaitu 21 (65,6%) responden dan berisiko sebanyak 11 (34,4%) responden. Variabel pengetahuan, yaitu sebagian besar pengetahuan responden cukup 23 (71,9%) responden dan kurang sebanyak 9 (28,1%) responden, sedangkan variabel penggunaan APD sebagian besar tidak menggunakan APD sebanyak 20 (62,5%) responden dan yang menggunakan hanya 12 (37,5%) responden.

Hasil analisis hubungan variabel independen (masa kerja, pengetahuan, dan penggunaan APD) dengan variabel dependen (gangguan pernapasan) pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur (MIT) Kota Baubau dapat dilihat pada tabel 3 berikut di bawah ini:

32 responden terdapat 11 responden yang masa kerja berisiko dengan meyakini ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (90,9%) responden

dan meyakini tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 1 (9,1%) responden. Sedangkan 21 responden yang masa kerja kurang berisiko terdapat 9 (42,9%) responden meyakini ada gangguan pernapasan dan yang meyakini tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 12 (57,1%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan $p \text{ value} = 0.024$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan masa kerja dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau. Hubungan pengetahuan dengan gangguan pernapasan menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 23 responden yang pengetahuan cukup dengan meyakini ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (43,5%) responden dan tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 13 (56,5%) responden. Sedangkan 9 responden yang pengetahuan kurang terdapat 9 (100,0%) responden meyakini ada gangguan pernapasan dan yang tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 0 (0,0%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan $p \text{ value} = 0.012$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan pengetahuan dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau. Hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan bahwa dari 32 responden terdapat 12 responden yang menggunakan APD dengan meyakini ada gangguan pernapasan sebanyak 2 (16,7%) responden dan tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (83,3%) responden. Sedangkan 20 responden yang tidak menggunakan APD terdapat 17 (85,0%) responden meyakini ada gangguan pernapasan dan yang tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 3 (15,0%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan $p \text{ value} = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau.

4. PEMBAHASAN

a. Hubungan Masa Kerja dengan Gangguan Pernapasan Pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur (MIT) Kota Baubau

Menurut Sumamur (2013) pengertian masa kerja adalah waktu yang telah dihabiskan dari pekerja mulai bekerja pertama kali sampai sekarang, biasanya terbilang tahun. Kontak yang

lama dengan sumber pencemar akan menimbulkan risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan. Masa kerja dalam tahun salah satu informasi yang diperlukan untuk menilai risiko terjadinya gangguan kesehatan, semakin lama pekerja tersebut menghirup debu atau zat lainnya maka semakin tingginya terkena gangguan fungsi paru. Faktor utama terjadinya penyakit paru obstruktif pada petugas atau pekerja industri adalah waktu masa kerja lebih dalam 5 tahun. (Khumaidah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang masa kerja pekerja pada PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja yang kurang berisiko sebanyak 21 (65,6%) dan masa kerja yang berisiko sebanyak 11 (34,4%) responden. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang kurang berisiko masa kerjanya kurang dari atau sama dengan 5 tahun. Sedangkan yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun memiliki risiko terkena gangguan pernapasan.

Menurut Sumamur (2019), seseorang yang bekerja > 3 tahun memiliki risiko besar mengalami gangguan fungsi paru dibandingkan dengan orang yang bekerja < 3 tahun. Semakin lama masa kerja seseorang dengan lingkungan kerja yang penuh debu dan berpolusi maka akan lebih mudah seseorang mengalami penurunan fungsi paru.

Hasil penelitian hubungan masa kerja dengan gangguan pernapasan pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 11 responden yang masa kerja berisiko dengan meyakini ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (90,9%) responden dan tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 1 (9,1%) responden. Dari 11 orang responden terdapat 10 (90,9%) berisiko dan mengalami gangguan pernapasan ini disebabkan karena pekerja tersebut selama bekerja lebih dari 3 tahun lebih banyak tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja terutama masker. Terdapat 1 (9,1%) responden tidak mengalami gangguan ini disebabkan karena selalu memakai masker pada saat berada di lingkungan PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau.

Sedangkan 21 responden yang masa kerja kurang berisiko terdapat 9 (42,9%) responden meyakini ada gangguan pernapasan. Salah satu faktor penyebabnya kurang berisiko namun ada gangguan pernapasan adalah masa kerjanya masih kurang dari 3 tahun bahwa ada yang masa kerjanya yang belum mencapai 1 tahun namun

ketika bekerja tidak menggunakan masker untuk mencegah gangguan pernapasan akibat dari paparan debu. Dan yang tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 12 (57,1%). Hal ini disebabkan karena selain masa kerja kurang dari 3 tahun, ini juga karena saat bekerja memakai masker.

Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.024 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan masa kerja dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delita dkk (2020) menunjukkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa p .value (0,003) dengan $\leq \alpha$ (0,05), yang berarti ada hubungan lama kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di TPA Sei Giling Kota Tebing tinggi (Delita Br Panjaitan dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Kumalasari menyatakan bahwa pemulung dengan masa kerja dan tinggal di TPA Jatibarang ≥ 3 tahun mengalami gangguan keluhan pernapasan sebesar (88,2%). Hal ini dikarenakan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar zat berbahaya ke dalam tubuh oleh lingkungan kerja yang tidak sehat. Masa kerja > 5 tahun lebih banyak mengalami keluhan pernapasan ringan sebanyak 68,2% dan pernapasan berat sebanyak 31,8% (Hartini dan Kumalasari, 2015)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja (2004) menyatakan bahwa jumlah jam kerja standar adalah delapan jam kerja dalam lima hari atau 40 jam dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pemulung bekerja melebihi jam kerja standar yang ditetapkan oleh Kementerian Tenaga Kerja (Kementerian Tenaga kerja, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung mengenai masa kerja pada pekerja pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan masa kerja menggambarkan lamanya seorang bekerja di suatu tempat kerja, terkait dengan tindakan pencegahan gangguan pernapasan hal yang paling penting adalah pengetahuan dan sikap pekerja itu sendiri walaupun seorang pekerja sudah bekerja lama tidak menjamin pekerja tersebut melakukan tindakan pencegahan gangguan pernapasan di tempat kerjanya, sehingga dalam memberikan program-program kesehatan kerja perlu

dilibatkan semua pekerja dari pekerja yang baru bergabung sampai pekerja yang sudah lama bekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Gangguan Pernapasan Pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur (MIT) Kota Baubau

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi manusia karena dengan pengetahuan dapat membentuk tindakan pada seseorang. Dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*)

Hasil penelitian tentang pengetahuan pekerja pada PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau tentang gangguan pernapasan menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden cukup sebanyak 23 (71,9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 (28,1%) responden. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan para pekerja pada PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau adalah SMA sebanyak 25 (78,1%) sehingga tingkat pengetahuan mereka sudah cukup memahami tentang gangguan pernapasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 23 responden yang pengetahuan cukup dengan meyakini ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (43,5%) responden. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran pekerja untuk menjaga kesehatan dirinya dalam bekerja. Walaupun sudah memiliki pengetahuan yang cukup tapi tidak memiliki sikap untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya sebagai contoh tidak memakai masker dalam bekerja. Pengetahuan cukup dan tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 13 (56,5%) responden. Hal ini dikarenakan mereka sadar akan pentingnya melindungi diri dengan menggunakan masker dalam bekerja agar terhindar dari masalah gangguan pernapasan.

Sedangkan 9 responden yang pengetahuan kurang terdapat 9 (100,0%) responden meyakini ada gangguan pernapasan dan yang tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 0 (0,0%). Karena tidak adanya motivasi dari pekerja untuk mengikuti penyuluhan kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan tentang penyakit gangguan pernapasan yang disebabkan oleh lingkungan kerja.

Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.012 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan pengetahuan dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornelius Novianus (2020) Hasil analisis bvariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan pada pekerja UMKM mebel dengan p value 0,014.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Teori perilaku dari Green mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal atau faktor predisposisi bagi seseorang dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian oleh Putra & Afriani (2018) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p value 0,014) dengan gejala penyakit ISPA pada Pekerja, dan berdasarkan hasil penelitian Puji (2017) terhadap pekerja rekanan di PT. Indonesia Power UP Semarang, yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p value 0.008) dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dalam pencegahan penyakit, Sedangkan menurut penelitian Soongkhang & Laohasiriwong (2015) menyatakan pengetahuan yang rendah sampai menengah memiliki faktor risiko yang tinggi untuk terjadinya penyakit saluran pernapasan pada pekerja manufaktur mebel di timur laut Thailand.

Pengetahuan sangat penting peranannya dalam mengubah perilaku seseorang. Pengetahuan sebagai salah satu modal dasar bagi seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Melalui pengetahuan yang memadai, maka akan menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika para pekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya paparan serpihan kayu

mebel dan paham tentang cara mencegah gangguan pernapasan akibat paparan tersebut, maka otomatis para pekerja akan mau menggunakan masker saat bekerja (Sekarwati, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung mengenai pengetahuan pada pekerja pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan pengetahuan pekerja yang baik dapat mempengaruhi tindakan pekerja dalam mencegah terjadinya gangguan fungsional pernapasan, sehingga perlu dilakukan pemberian promosi kesehatan kerja kepada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau oleh pemilik usaha dan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai pencegahan gangguan fungsional pernapasan.

c. Hubungan Penggunaan APD dengan Gangguan Pernapasan Pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur (MIT) Kota Baubau

Alat pelindung diri pekerja adalah alat pelindung diri yang melindungi pekerja dari bahaya atau kecelakaan atau gangguan kesehatan terkait pekerjaan. APD yang baik adalah APD yang memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan pekerja dan APD yang memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan pekerja. (Khumaidah, 2015).

Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja dapat berupa helm, kacamata, masker, sepatu, dan kaus tangan. Namun, fokus penelitian pada APD yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan masker pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau karena berkaitan dengan terjadinya gangguan pernapasan.

Hasil penelitian penggunaan APD pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan APD sebanyak 12 (37,5%) dan tidak menggunakan APD sebanyak 20 (62,5%) responden. Hal ini menggambarkan bahwa masih kurangnya kesadaran dari pekerja dalam menggunakan APD selama bekerja sehingga para pekerja memiliki resiko terpapar debu yang dapat mengakibatkan gangguan pernapasan.

Hasil penelitian hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 12 responden yang menggunakan APD dengan meyakini ada gangguan pernapasan

sebanyak 2 (16,7%) responden. Hal ini disebabkan APD yang digunakan tidak pernah diganti dalam 1 (satu) hari bekerja. Harusnya setiap 4 jam melakukan pergantian APD khususnya masker, dan tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 10 (83,3%) responden. Hal ini disebabkan karena konsisten menjaga masker yang digunakan dengan cara mengganti masker yang digunakan dalam satu hari selama bekerja.

Sedangkan 20 responden yang tidak menggunakan APD terdapat 17 (85,0%) responden meyakini ada gangguan pernapasan disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya APD khusus masker digunakan selama bekerja agar terhindar dari paparan debu yang mengakibatkan gangguan pernapasan. Yang tidak ada gangguan pernapasan sebanyak 3 (15,0%). Hal ini disebabkan karena masa kerja pekerja tersebut baru mencapai 3 – 5 bulan atau kurang dari 3 tahun sehingga belum merasakan dampak yang ditimbulkan ketika tidak menggunakan masker selama bekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Bauabu.

Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Bauabu.

Berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor. PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri pada pasal 2 menyatakan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja. Namun, pada PT. Matahari Indonesia Timur, Sebagian besar karyawan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker, yaitu 20 (62,5%) pekerja tidak menggunakan masker sedangkan yang menggunakan masker hanya 12 (37,5%). Salah satu faktor penyebab sehingga tidak maksimalnya pekerja menggunakan masker pada saat bekerja adalah minimnya ketersediaan masker yang disiapkan oleh pihak manajemen PT. Matahari Indonesia Timur untuk para pekerjanya selama berkerja. Jumlah pemberian masker pada pekerja yang diberikan oleh perusahaan hanya 2 (dua) masker/orang dalam 1minggu.

Sehingga kadangkala para pekerja sendiri yang berinisiatif menyediakan APD tersebut. Namun, yang menyediakan APD ini hanya para pekerja yang memahami atau telah memiliki

pengetahuan tentang pentingnya penggunaan masker khususnya yang bekerja pada bagian kandang. Karena mereka menyadari memiliki resiko gangguan pernapasan. Selain itu, pekerja juga akan dikenakan sanksi bagi yang tidak memakai masker berupa pemotongan setengah dari gaji harian yang diterimanya yaitu sebesar Rp.20.000,- dan jika tidak memakai masker pada saat briefing di kenakan denda Rp. 25.000,-. Dengan adanya sanksi yang diberikan kepada para pekerja jika tidak memakai masker pada saat bekerja, maka para pekerja berinisiatif sendiri menyediakan masker untuk dipakai selama bekerja karena pihak PT. Matahari Indonesia Timur hanya menanggung 2 (dua) buah masker untuk masing-masing pekerja setiap minggunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Kartikaningsih, dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan nilai p kurang dari α yaitu ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel frekuensi penggunaan alat pelindung pernapasan memiliki hubungan yang signifikan dengan timbulnya gangguan pernapasan pada pekerja konstruksi di Proyek Apartemen Grand Dhika City, Jatiwarna Bekasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan menggunakan masker dengan terjadinya batuk pada pekerja industri mebel di Desa Karangsono Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan dengan nilai $p=0,028$. Variabel kebiasaan menggunakan masker hasil yang dijelaskan serupa dengan frekuensi penggunaan alat pelindung pernapasan yang peneliti teliti, sedangkan batuk merupakan salah satu gejala gangguan pernapasan. Pada penelitian Marsaid dkk dijelaskan jika 34% pekerja yang jarang menggunakan masker selama kerja mengalami batuk berat sebanyak 7% sedangkan 27% mengalami batuk sedang (Marsaid dkk, 2020)

Menurut Rahmawati (2017) kedisiplinan dalam pemakaian alat pelindung diri terutama masker sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya gangguan paru pekerja, terutama pekerja yang terpapar oleh debu. Penggunaan APD pada pekerja sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Artinya, jika seseorang tenaga kerja tidak memakai alat pelindung diri, sedangkan lingkungan kerjanya mengandung bahan-bahan kimia maka tenaga kerja tersebut akan lebih mudah terkena

penyakit akibat kerja salah satunya gangguan pernapasan yang nantinya berpengaruh pada penyakit paru lainnya (Nurcandra dkk, 2018).

5. KESIMPULAN

Ada hubungan masa kerja, pengetahuan dan penggunaan APD dengan gangguan pernapasan pada pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur. Disarankan kepada pekerja agar senantiasa meningkatkan pengetahuan tentang peyakit akibat kerja khususnya gangguan pernapasan yang terjadi di lingkungan kerja, untuk senantiasa memakai alat pelindung diri khususnya masker agar terhindar dari paparan debu sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan pernapasan pada pekerja, kepada petugas kesehatan agar dapat melakukan edukasi kepada para pekerja di PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau tentang agar menambah pengetahuan para pekerja tentang pentingnya penggunaan APD dan gangguan pernapasan pada pekerja serta kepada pimpinan PT. Matahari Indonesia Timur Kota Baubau agar membuat aturan secara tegas tentang penggunaan Alat Pelindung Diri khususnya masker selama bekerja setiap harinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sampaikan kepada dosen pembimbing kami yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan artikel ini dan ucapan terima kasih pula kami ucapkan kepada kedua orang tua kami yang telah memberikan dukungan moral maupun moril finansial sehingga dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya M & Sudarmaji. 2015. "Hubungan Karakteristik Pekerja Dan Kadar Debu Total Dengan Keluhan Pernapasan Pada Pekerja Industri Kayu X Di Kabupaten Lumajang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* No. 1. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/perspkldd9a17eaa3full.pdf>(5)

Anonim. 2020. *Profil PT. Matahari Indonesia Timur*. Baubau.

Anonim, 2022. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir (Skripsi)*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

Cornelius, Novianus, 2020. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Gangguan Fungsional Pernapasan pada Pekerja di UMKM Mebel,*

Jurnal ARKESMAS, Volume 5, Nomor 1, Juni, 2020,
<https://www.researchgate.net/publication/342578090>

- Delita BR Panjaitan, ddk, 2020. *Gangguan Lama Kerja dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pemulung di TPA SEI Giling Kota Tebing Tinggi*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi*, Vol. 2, No. 2 Edisi September 2019 - April 2020
<https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>
- Dian Kartikaningsih, Rafiah Maharani Pulungan, 2019 *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Pernapasan Dengan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Konstruksi Di Proyek Apartemen Kota Bekasi*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Volume 11, Edisi 3 Tahun 2019
<https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/1/33>
- Finugroho dkk. 2017. "Hubungan Usia, Lama Paparan Debu, Penggunaan APD, Kebiasaan Merokok Dengan Gangguan Fungsi Paru Tenaga Kerja Mebel Di Kec. Kalijambe Sragen." *Jurnal Kesehatan Indonesia* 10 Nomor 2, 2017
- Fujianti P. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Mebel Jati Berkah Kota Jambi*. Universitas Andalas.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1992). CDC's planned approach to community health as an application of PRECEED and an inspiration for PROCEED. *Journal of Health Education*.
<https://doi.org/10.1080/10556699.1992.10616277>
- Handoko. 2017. *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia*. Kedua. Yogyakarta: BPE.
- Harrianto. 2019. *Buku Ajar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: EGC.
- Hartini, E., & Kumalasari, R. J (2015). Faktor risiko paparan gas Amonia dan Hidrogen Sulfida terhadap keluhan gangguan kesehatan pada pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14 (1), 1-10
- ILO. 2018. *Health and Safety in Work Place Productivity*. Jakarta: International Labour Office.
- Kemenkes. 2019. *Keluhan Gangguan Pernapasan Dan Infeksi Saluran Pernapasan/ISPPA*. Jakarta: Diakses pada tanggal 1 September 2020.
<https://www.kemendes.go.id/folder/view/>

- ISPA_55478.pdf.
Kepmenkes RI Nomor 1405/MENKES/SK/Xi/2002. 2002. *Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Gangguan Pernapasan*. Jakarta.
- Khumaidah. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja Mebel PT Kota Jati Furnindo Desa Suwawal Kecamatan Milonggo Kabupaten Jepara." Universitas Diponegoro. Diakses dari <https://www.eprints.undip.ac.id>.
- Lestari. 2018. *Hubungan Antara Pemakaian Masker Dengan Kejadian ISPA Pada Karyawan Unit Spinning II Bagian Ring Frame Shift C PT APAC Inti Corpora Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Marsaid, Ain H, Hidayah N. Hubungan Antara Kebiasaan Menggunakan Masker dengan Terjadinya Batuk pada Pekerja Industri Mebel di Desa Karangsono Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *J Keperawatan*. 2010;1(2):118-25.
- Mimi Rustami. 2018. "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Pernapasan Pada Pekerja Pembuat Furniture Di Kecamatan Medan Johor Tahun 2017." Universitas Sumatera Utara.
- Mubarak, W.I dkk. 2016. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurcandra F, Mahkota R, Shivalli S. 2018. Effect of Personal Protective Equipment During Pesticide Application to Neurological Symptoms in Farmers in Purworejo District, Indonesia. *Kesmas J Kesehat Masy Nas* [Internet]. 2018;12(4):165-71. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/261134/effect-of-personal-protective-equipment-during-pesticide-application-to-neurolog>
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor. PER.08/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri
- Puji Dwi Andri. (2017). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT. X) DI PT Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 nomor 5.
- Putra, B. H., & Afriani, R. (2018). Kajian Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, Kebiasaan Merokok, Dan Penggunaan Masker Dengan Gejala Penyakit Ispa Pada Pekerja Pabrik Batu Bata Manggis Gantiang Bukittinggi. *Human Care Journal*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 48-54. <https://doi.org/10.32883/HCJ.V2I2.70>
- Rahmawati S, Chandra L, Minoru K, Oginawati K. 2017. Risk Analysis on Organochlorine Pesticides Residue in Potato and Carrot From Conventional and Organic Farms in Citarum Watershed Area , West Java Province , Indonesia. *J Sains dan Teknol Lingkung*. 2017;9(1):1-15.
- Sekarwati. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (masker) dengan gangguan pernapasan di Industri Mebel di Wilayah Kecamatan Sewon Bantul. *MIKKI*.
- Sihombing. 2018. *Hubungan Kadar Debu Dengan Fungsi Paru Pada Pekerja Press Packing Di Usaha Penampungan Butut Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Medan*. Medan: Skripsi.
- Simanjuntak. 2018. *Identifikasi Penyebab Resiko Kecelakaan Kerja Pada Kegiatan Konstruksi Bangunan Gedung DKI Jakarta*. Jakarta: Ilmu Kedia Eng.
- Soekidjo Notoadmojo. 2017. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoadmojo. 2010. *Ilnu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soongkhang, I., & Laohasiriwong, W. (2015). Respiratory tract problems among wood furniture manufacturing factory workers in the Northeast of Thailand. *Kathmandu University Medical Journal*, 13(50), 125-129. <https://doi.org/10.3126/kumj.v13i2.16784>
- Suma'mur, PK. (2009). *Higene perusahaan dan kesehatan kerja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Suma'mur. 2014. *Kesehatan Kerja Dalam Perspektif Hiperkes & Kesehatan Kerja*. Jakarta: Justisia Teknika.
- Wahyuni Wilda dkk. 2020. "Hubungan Paparan Debu Dengan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Pembuatan Batu Bata Di Jati Baru." *Kesehatan Masyarakat & Gizi* No. 3. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>.
- WHO. 2020. *World Health Statistics*.
- Winarsun, Tulus, 2018. *Psikologi Keselamatan*

Kerja, UMM Press, Yogyakarta

Yunus Abidin dkk. 2017. *Penyakit PPOK*. Jakarta:
EGC.